

PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP PENGEMBANGAN SIKAP BERKOMUNIKASI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

**Vitalis Djarot Sumarwoto
FIP IKIP PGRI Madiun**

Abstract

Considered under the development path, students of secondary school belong to the 3rd phase of 14 up to 21 years of age plunging in teenager's period. The teenager's period has attracted many experts' attentions which is then assumed as the period of sexual maturity. For educators, this period becomes an interesting focus of study viewed through other aspect, rather than sexual maturity. Socio-psychologically, this period brings them into broader interaction with adults. They do not belong to the subordinate class as children anymore; rather they interact horizontally with adults.

Radical change experienced by youngsters in periode of puberty often results in bewilderment which negatively entails curiosity to perform sexual conducts. Such evidence should be viewed educationally as a problem which needs to be cleared up. They urgently need educational hands to lead their curiosity to the proper end. The education is carried out to serve the needed information, knowledge and understanding all about sexual life so as to perform the proper and healthy sexual conducts. The assumption the writer proposes is that there is a significance influence of sex education towards the positive communication on teenagers.

Kata kunci: Pendidikan seksual, pengembangan sikap berkomunikasi

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha memberi bantuan kepada individu/sekelompok individu yang belum dewasa menuju ke arah kedewasaan. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha membantu seseorang untuk mengerti diri, memahami diri, dan pada akhirnya mampu menerapkan diri secara bijaksana dimana dia hidup dan berada. Pernyataan ini menyiratkan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu tercapainya kedewasaan tertentu bagi seseorang. Kedewasaan yang menjadi target pendidikan adalah tentunya menyentuh ranah fisik maupun ranah psikologis bagi siswa sekolah menengah yang sedang memasuki fase remaja dan juga sedang memasuki fase pubertas.

Periodisasi perkembangan remaja pada dasarnya dapat ditinjau atas dasar biologis dan berdasarkan psikologis. Masing-masing periodisasi itu pada dasarnya dapat diibaratkan sekeping uang logam, bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Perbedaan keduanya bukan dipandang dari sudut ruang (*space*), yang menunjuk sekat yang tidak bisa ditembus, tetapi hakikatnya menunjuk pada suatu fase kehidupan remaja, yang di dalamnya mengandung pertumbuhan dan perkembangan secara linier dalam perkembangan remaja tersebut. Oleh karenanya kedua periodisasi ini perlu dipandang dan dimaknai sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi. Pendapat ini sesuai pernyataan Aristoteles (dalam Sumadi Suryabrata (2004) yakni pada diri remaja itu memperlihatkan ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang mengiringi perkembangannya.

Aristoteles (dalam Sumadi Suryabrata, 2004: 186) juga menyatakan bahwa secara biologis kehidupan remaja dapat dikategorikan pada fase ketiga dalam perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan remaja ketika memasuki fase ketiga ini bergerak antara usia 14 sampai 21 tahun, yang oleh Aristoteles disebut masa pubertas atau masa remaja. Aristoteles selanjutnya menjelaskan bahwa masa pubertas antara lain ditandai oleh mulai bekerjanya perlengkapan kelamin (misalnya kelenjar). Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin pada diri remaja itu salah satunya ditandai oleh organ-organ seksual mulai matang.

Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin ini bagi remaja disikapi sebagai bentuk perubahan yang radikal di dalam tubuhnya. Perubahan-perubahan yang radikal dalam

tubuh remaja itu seringkali tidak dapat dipahami oleh remaja, sehingga menimbulkan kebingungan, rasa ragu-ragu, kurang pasti, malu, dan merasakan kesepian yang tidak pernah dialami pada masa sebelumnya. Menghadapi situasi semacam itu remaja merindukan teman yang bisa mengerti dan memahami serta sekaligus menerangkan. Remaja menghadapi keadaan diri pada fase negatif ini dia rasakan sebagai gangguan akan ketenangan dan keamanan jiwanya. Sikap dan perilaku remaja ketika menghadapi masa pubertas seolah perkembangan dirinya terhambat. Namun seketika itu muncul pula suatu kerinduan untuk mencari teman lain, yang bisa menjelaskan gejala yang ada pada dirinya. Kerinduan remaja itu tidak bisa terobati oleh sesama remaja, karena hal itu ibarat orang buta menuntun orang buta, sama-sama sedang mengalami masa puber, sama-sama menghadapi situasi yang sama.

Reaksi pertama-tama terhadap gangguan ketenangan dan keamanan jiwa pada diri si remaja itu sebenarnya merupakan bentuk protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan secara tiba-tiba bersikap seolah menelantarkan dan memusuhi dirinya. Langkah yang dibangun oleh remaja adalah mencoba memenuhi kebutuhan akan adanya teman yang bisa memahami dan menolongnya, individu yang dapat ikut serta merasakan suka dan dukanya. Mulailah timbul dorongan untuk mencari banyak informasi perihal seks secara tepat dan benar, baik melalui media elektronik, media cetak, atau media yang lain seperti pendidikan. Karena tujuan pendidikan seksual bagi remaja adalah meningkatkan pengetahuan dan informasi remaja dalam memperoleh pemahaman yang tepat dan benar tentang seks dalam hidupnya. Alhasil, remaja akan memperoleh pengetahuan yang benar mengenai arti dan makna seks dengan tepat dan benar. Dengan demikian, remaja tidak lagi memandang bahwa seks adalah sesuatu yang tabu, kotor, dan bahkan menjijikkan. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap arti dan makna serta penggunaan seksual yang benar ini dalam beberapa aspek sangat dipengaruhi oleh sikap remaja itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan seks yang tepat dan benar ini perlu disertai menumbuhkan sikap yang benar terhadap kehidupan seksual. Di sisi lain pendidikan seksual seharusnya dilakukan oleh orang yang sungguh-sungguh profesional dalam bidangnya. Implikasinya adalah siswa sekolah menengah yang adalah para remaja mampu menerapkannya untuk berkomunikasi dengan sesama teman secara sehat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Seksual bagi Remaja

a. Pengertian Pendidikan

Secara umum pendidikan diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa, yang bertujuan untuk mencapai taraf kedewasaan (Vitalis, 2008: 1).

Bab I, pasal 1, butir 1 Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa inti pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri, berakhlak luhur dan berkepri-badian,” (Depdiknas RI, 200)

Henderson (dalam Vitalis, 2008:1) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah “suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat”.

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa kedewasaan sebagai tujuan pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, suatu proses yang tidak pernah berhenti, tumbuh dari waktu ke waktu seiring dengan perjalanan waktu, sehingga perlu terus diperjuangkan dalam hidup seseorang. Pengertian pendidikan kedua memberi penekanan bahwa tujuan pendidikan adalah meningkatkan aktivitas individu atau siswa untuk menyadari potensi dirinya, membentuk akhlak luhur dan berkepribadian sera memiliki kemampuan dalam pengendalian diri. Melalui proses pendidikan timbul interaksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun

lingkungan sosial-kultural. Pengertian pendidikan tersebut boleh dikatakan cukup lengkap ditinjau dari aspek pewarisan sosial-budaya dan dari sudut pertumbuhan individu.

Secara esensial, pendidikan itu memuat pengertian dasar yang lebih konkrit, yaitu (1) suatu proses yang kontinu, dan dalam jangka waktu tertentu, (2) lahir dari hasil interaksi antara orang dewasa dan individu yang belum dewasa dalam satu kesatuan hidup, (3) proses meng-komunikasikan sesuatu kepada si terdidik, dan (4) bertujuan mengubah perilaku si terdidik ke arah kedewasaan, baik: fisik, sosial dan mental-rohaniah.

b. Pendidikan Seks

Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Vitalis, 2005: 25) memberi makna tentang seks dalam kaitannya dengan kata seksualitas. Sarlito berpendapat bahwa seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Seks mencakup dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Seks dalam yang sempit sering diartikan dalam kaitannya dengan kelamin, yang meliputi: alat kelamin itu sendiri, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan lelaki dan perempuan, kelenjar-kelenjar hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin, hubungan intim antara pria dan wanita, serta proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran. Seks dalam arti luas, segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain mencakup hal-hal: (a) perbedaan tingkah laku (genit, lembut, kasar), (b) perbedaan atribut: pakaian, nama, (c) perbedaan peran dan pekerjaan, dan (d) hubungan antara pria dengan wanita (norma pergaulan, percintaan, pacaran sampai masalah perkawinan).

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka pengertian pendidikan seksual dalam tulisan ini lebih diarahkan pada pendidikan seks dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Upaya memberikan pendidikan seksual, perlu dilakukan oleh orang dewasa dengan remaja tidak boleh terlepas dari segi seksualitas yang luas (Sarlito, 1994: 12).

c. Pengertian Remaja

Istilah remaja merupakan terjemahan bahasa Inggris "*adolescence*", dari kata Latin "*adolescere*" (kata bendanya, *adolescencia*), yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". *Adolescence* ini, dalam referensi Piaget mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Harlock: 1997).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, terutama dalam masalah hak. Remaja dalam berintegrasi dalam masyarakat (orang dewasa) lebih banyak menonjolkan aspek afektif, kurang lebih berhubungan masa puber. Perubahan mencolok juga terjadi pada aspek intelektual (kognitif). Transformasi intelektual (kognitif) yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan remaja.

d. Pentingnya Pendidikan Seksual bagi Remaja

Siswa sekolah menengah jika ditinjau dari sudut usia, maka mereka berkisar antara usia: 14/20 tahun, yang oleh ahli perkembangan digolongkan sebagai usia remaja. Usia remaja dalam perkembangannya menampakkan ciri-ciri tertentu. Hurlock (1997) menyatakan bahwa ciri-ciri tertentu itu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Pada masa remaja, baik akibat langsung dan akibat jangka panjang tetap penting. Mengapa demikian? Karena menyangkut akibat fisik dan akibat psikologis, keduanya sangat penting. Tanner (1978) menjelaskan akibat fisik pada masa remaja berlangsung begitu cepat dan penting, yang semestinya

disertai dengan kesesuaian perkembangan mental, terutama pada masa awal masa remaja. Artinya semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk perilaku atau sikap, nilai, dan minat baru (Harlock, 1997).

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Istilah peralihan tidak perlu diterjemahkan putusnya atau berubahnya dari apa yang terjadinya sebelumnya. Tekanannya terletak pada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan kesan pada apa yang akan terjadi pada masa kini (masa kanak-kanak) dan masa akan datang (sikap dan perilaku baru).

3) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada dasarnya setiap priode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit dipahami oleh remaja itu sendiri. Ada dua alasan kesulitan, yaitu pengaruh pengalaman pada masa kanak-kanak dan merasa diri telah mandiri. Meski demikian, karena remaja tidak memiliki kemampuan mengatasi masalahnya sendiri sesuai harapan orang dewasa, maka masalah dalam dirinya diatasi dengan cara yang diyakininya. Namun sering berhasil dengan kegagalan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Anna Freud, yang intinya adalah: "Banyak kegagalan, yang sering kali diakhiri akibat tragis, bukan karena ketidak mampuannya, tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal" (Geriatric Focus, 1969).

4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Majeres (1971) menunjukkan bahwa: "Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif, bernada stereotip". Anggapan stereotip tersebut antara lain: remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, radikal, menyusahkan orang desasa. Stigma seperti itu mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menurut Anthony stereotip pada remaja itu juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja sendiri Stereotip diperlukan bagi remaja karena sebagai gambaran asli dirinya, sehingga remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran diri itu (Arling, 1976). Meskipun demikian adanya stereotip pada remaja oleh orang dewasa itu berpotensi menimbulkan pertentangan antara kedua kubu. Alhasil, terjadi jarak yang menghalangi remaja untuk meminta bantuan orang dewasa dalam upaya mengatasi pelbagai masalah yang dihadapi.

5) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja dalam status mendekati usia kematangan yang sah timbul perasaan gelisah untuk menghapus stereotip kanak-kanak, dan memberi kesan bahwa dirinya sudah mendekati dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status desawa, antara lain terlibat dalam perilaku seks. Perilaku tersebut dianggap sebagai citra yang remaja inginkan (Harlock: 1997: 209).

e. Tujuan Pendidikan Seksual bagi Remaja

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan seksual bagi remaja adalah membantu meningkatkan informasi, pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks dalam hidupnya. Harapan yang ingin diperoleh adalah pada diri remaja dapat menerapkan seks dalam kehidupan sehari-hari secara wajar, tepat serta benar. Karenanya, remaja tidak lagi memandang bahwa seks adalah sesuatu yang tabu, kotor, dan menjijikkan. Akhirnya, seks oleh remaja dimaknai sebagai sesuatu yang agung, suci, dan mampu menumbuhkan sikap yang positif untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan rasa hormat.

f. Keprihatinan Pertumbuhan Fisik Bagi Remaja

Hanya sedikit remaja yang mengalami kepuasan dengan tubuhnya atau *kateksis-tubuh*, khususnya pada bagian-bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami *kateksis-tubuh* menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang rendah dan harga diri rendah selama masa remaja (Pfeiffer, 1970). Namun Dion dan kawan-kawan (dalam Harlock, 1997) menerangkan bahwa mengalami perubahan fisik dari tubuh anak menjadi dewasa adalah sangat penting. Penampilan fisik remaja beserta identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali oleh orang lain dalam interaksi sosialnya (berkomunikasi dengan temannya).

Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan siswa sekolah menengah (remaja) pada dasarnya dapat dibedakan menjadi ciri fisik (biologis) dan ciri psikologis. Secara biologis siswa SMP dikatakan sudah matang kehidupan seksualnya, yang direspon oleh siswa sebagai tanda mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin. Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin siswa ini membawa perubahan yang radikal di dalam tubuh. Perubahan tersebut seringkali tidak dipahami oleh siswa, sehingga secara psikologis memunculkan sikap yang radikal dalam kehidupan siswa, seperti: rasa malu, ragu-ragu, dan tidak pasti. Tanda lain yang menyertai kematangan seksual adalah seperti digambarkan oleh Sis Heyster (dalam Sumadi Suryabrata, 2004: 218) sebagai berikut: menstruasi (*menarcho*) bagi siswa wanita, dan bagi siswa pria mengalami mimpi basah (*pollutio*). Secara psikologis usia siswa sekolah menengah sering dimaknai sebagai fase negatif, yang antara lain ditandai perasaan tidak tenang dan suasana hati cemas dan murung. Menurut Ch. Buhler, (dalam Sumadi Suryabrata, 2004: 217). hal tersebut terjadi sebagai akibat pertumbuhan kematangan hormon-hormon seksual. Di sisi lain, fase negatif ini oleh siswa disikapi sebagai dimulainya perubahan-perubahan pada aspek fisik, yang dirasakan bagi remaja membawa dampak yang kurang menggembirakan.

Usia siswa sekolah menengah (remaja) juga bercirikan timbulnya dorongan ingin tahu, khususnya yang berhubungan dengan masalah seksual. Menghadapi sikap siswa seperti itu maka peranan pendidik, seperti: orang tua, guru, konselor dalam memberikan pendidikan dan bimbingan seksual menjadi sangat penting. Upaya memberikan informasi seksual melalui pendidikan atau bimbingan harus disampaikan secara benar dan utuh, serta disampaikan dengan serius.

g. Materi Pendidikan Seksual

Materi pendidikan dalam pembahasan ini mengacu pendapat Sarlito Wirawan S. (1994), yang pada dasarnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengertian seks dapat ditinjau secara sempit dan seks secara luas.
- 2) Seks sebagai proses jasmaniah
- 3) Hormon-hormon seksual.
- 4) Tanda-tanda seksual sekunder
- 5) Anatomi dan proses faalan alat kelamin pria
- 6) Anatomi dan proses faalan kelamin wanita
- 7) Proses dan pencegahan kehamilan
- 8) Perkembangan Seks Ditinjau dari Segi Psikologis dan Sosial

2. Pengembangan Sikap Remaja dalam Berkomunikasi

a. Pengertian Sikap

Pembahasan tentang pengertian sikap dalam tulisan ini lebih mendasarkan diri pada pandangan oleh Winkel dan Sri Hastuti (2006).

Winkel dan Sri Hastuti (2006) mengartikan “sikap adalah kecenderungan subyek dalam menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga atau baik, serta obyek yang tidak berharga atau tidak baik”. Di bagian lain Winkel (1992) mengutip pendapat Trevers dan Gagne (dalam Vitalis, 2000: 125) mengemukakan bahwa di dalam sikap itu melibatkan tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif dan behavior, yang satu dengan yang lain saling berhubungan secara sinergis. Komponen kognitif ini berupa

pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkenaan dengan obyek yang dihadapi. Komponen afektif menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu ungkapan perasaan pada saat menghadapi obyek dari sikap sebagai yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen behavior ini melibatkan kesiapsiagaan untuk bertindak atau berperilaku terhadap obyek. Komponen behavior berkaitan erat untuk tindakan atau tingkah laku yang mengiringi seseorang ketika menghadapi obyek, dalam hal ini adalah bimbingan seksual.

Bertolak dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap bimbingan seksual, maka siswa akan mengapresiasi secara positif pula. Tindakan siswa mengapresiasi secara positif bimbingan seksual karena aktivitas tersebut dinilai menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, siswa akan menolak atau bersikap negatif terhadap bimbingan seksual jika obyek tersebut dinilai dan dirasakan tidak menguntungkan bagi perkembangan dirinya.

b. Ciri-Ciri Sikap

Sikap yang dimiliki oleh siswa menentukan jenis atau tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, baik orang atau peristiwa. Allan L. Edwards (dalam Vitalis, 2000:24) menyatakan bahwa sikap merupakan faktor internal tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Jadi dapat dikatakan bahwa hakikat dari sikap seseorang itu mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti

1) Sikap itu dipelajari

Sikap merupakan hasil belajar. Sikap dipelajari dengan sengaja apabila mengarah ke sesuatu hal yang lebih baik, atau lebih menguntungkan bagi dirinya atau kelompoknya.

2) Sikap itu memiliki kestabilan (*stability*).

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, stabil, melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

3) Membangun hubungan sosial yang signifikan

Sikap melibatkan hubungan antara siswa satu dengan siswa lainnya; atau orang dengan benda atau situasi. Jika siswa merasa bahwa obyek yang dihadapi itu menyenangkan, maka timbul perasaan senang atau puas.

4) Dalam sikap berisi kognitif dan afektif.

Komponen kognitif berupa informasi yang faktual. Komponen afektif menunjukkan pada aspek perasaan/emosi yang berhubungan dengan obyek sikap itu. Obyek yang dihadapi dirasakan berharga (baik) atau tidak berharga (tidak baik), menyenangkan atau tidak menyenangkan, kesemuanya itu sangat tergantung pada kematangan emosional siswa.

5) Pendekatan langsung terhadap sesuatu yang berkenan padanya

Bila seseorang memiliki sikap yang berkenan maka siswa akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya, siswa bersikap yang tidak berkenan terhadap obyeknya, maka siswa akan menolak atau meng-hindari.

6) Sikap itu dimiliki melalui proses belajar, jadi bukan bawaan atau bersifat hereditas. Berarti bahwa sikap itu dapat berubah dan dapat diubah. Oleh karena itu dapat terjadi adanya perbedaan sikap antara siswa satu dengan siswa lainnya, meskipun obyek yang dihadapi itu sama. Hal ini erat hubungannya dengan kematangan emosional siswa.

c. Fungsi Sikap

Kattz (dalam Bimo Walgito, 2002: 83), menyatakan bahwa sikap itu mempunyai empat fungsi, yaitu:

1) Fungsi instrumental

Fungsi instrumental sering disebut juga fungsi penyesuaian atau "utility". Fungsi penyesuaian berkaitan dengan sarana atau tujuan. Orang mempunyai

sikap tertentu, karena dengan sikap itu akan mempermudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai

2) Fungsi pertahanan ego (ego defence)

Seseorang mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, karena merasa dirinya terancam dari lingkungannya.

3) Fungsi ekspresi nilai. Sikap merupakan jalan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam kaitannya dengan nilai-nilai. Dengan mengekspresikan diri maka siswa akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Sikap tertentu yang diambil siswa tersebut akan menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam diri individu itu. Sistem nilai yang ada pada individu akan dapat dilihat dari sikap yang diambilnya.

4) Fungsi pengetahuan.

Melalui bimbingan seksual diharapkan para remaja mempunyai dorongan untuk memahami, mengerti, dan membentuk pengalaman-pengalamannya, serta memperoleh pengetahuan. Dengan demikian bila remaja mempunyai sikap tertentu, yaitu pendidikan seksual, maka hal ini menunjukkan tentang pengetahuan remaja terhadap pemahaman seksual. Kurangnya pengetahuan terhadap obyek sikap, akan mempengaruhi sikap remaja terhadap pemahaman seksual, sehingga timbul penilaian: kurang setuju, atau tidak setuju.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

A.G Lunandi (1991: 3) menjelaskan bahwa sikap remaja itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor: pengetahuan, keterampilan, material yang tersedia. Banyak sedikitnya pengetahuan remaja dapat digunakan sebagai petunjuk sikap remaja tersebut terhadap pemahaman seksual. Tinggi-rendahnya keterampilan fisik remaja akan memberikan kepercayaan dirinya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru, dan perubahan tingkah laku baru tersebut merupakan sikap positif terhadap pendidikan seksual. Dalam hal-hal tertentu sikap remaja terhadap pendidikan seksual ditentukan oleh material yang tersedia. Makin banyak material yang disediakan/dimiliki oleh remaja akan memberi kemudahan baginya dalam menentukan sikap terhadap pendidikan seksual.

Atas dasar uraian di atas maka jelaslah bahwa faktor pengetahuan, ketrampilan dan material, mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap remaja terhadap pendidikan seksual.

e. Pengembangan Sikap Remaja Pasca diberi Pendidikan Seksual

Vembriarto (dalam Vitalis, 2000: 36) menyatakan bahwa : “Pembentukan dan pengembangan sikap remaja tidak terjadi dengan sendirinya atau dilakukan dengan sembarangan”. Sikap remaja timbul karena ada stimulus, yaitu pendidikan seksual. Sikap remaja timbul dan berlangsung dalam interaksi manusia dan obyek tertentu, sehingga menimbulkan perasaan senang, maka timbul sikap positif. Sikap positif terhadap pendidikan seksual remaja pada dasarnya sebagai hasil penilaian bahwa pendidikan seksual itu berharga atau bermanfaat bagi dirinya. Sikap positif hasil penilaian ini kemudian membentuk sikap baru terhadap pemahaman seksual.

f. Pengembangan Sikap Berkomunikasi

Pengertian sikap dan segala aspeknya telah diuraikan di depan. Berikut ini akan dibahas secara khusus mengenai komunikasi.

1) Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah perhubungan, yaitu pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih. Bentuk dasarnya adalah tanda-tanda (penglihatan), suara (pendengaran), dan bahasa”. (Ensiklopedia Umum, 1986). James A.F. Stoner, (dalam Vitalis, (1989): “Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah: (a) proses penyampaian informasi atau pesan dan

pengertian dari seseorang kepada orang lain, (b) disampaikan dengan menggunakan lambang atau tanda-tanda yang mengandung arti (c) proses mengubah pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang (remaja).

2) Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut: (a) membentuk pengertian tentang hal yang diinformasikan tersebut; (2) meningkatkan pemahaman diri orang yang diajak berkomunikasi, (3) supaya gagasan, ide, informasi yang dikomunikasikan dapat diterima, (4) menggerakkan orang lain melakukan sesuatu.

3) Fungsi Komunikasi

Jika komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak sekedar diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok, mengenai tukar menukar: data, fakta, atau ide, maka fungsi komunikasi tersebut antara lain adalah:

- (a) Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, pesan dan opini, serta komentar yang dibutuhkan oleh remaja, agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain, sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan secara tepat.
- (b) Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan remaja bersikap dan berindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya. Akhirnya remaja dapat aktif dalam kegiatan di lingkungannya.
- (c) Motivasi: menjelaskan tujuan pendidikan seksual dengan tepat dan benar, sehingga mendorong remaja dalam menentukan pilihan dan keinginannya untuk menerima pendidikan seksual.
- (d) Pendidikan, yaitu proses mentransfer ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan kognitif, pembentukan watak, dan ketrampilan bidang kehidupan remaja.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor yang berpengaruh dalam pembahasan ini terdiri adalah unsur yang dapat memperlancar proses komunikasi, antara lain adalah:

- (a) Faktor bahasa. Komunikasi dapat berjalan lancar syaratnya adalah penggunaan bahasa perlu dimengerti dan dipahami oleh kedua belah pihak. Pendidikan seksual bagi remaja akan diterima dengan baik oleh remaja jika diberikan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak.
- (b) Faktor pendidikan, yaitu kemampuan pendidik dalam menguasai masalah seksual. Pendidik yang menguasai pendidikan seksual akan memperlancar arus pesan yang dikomunikasikan kepada remaja.
- (c) Faktor kebudayaan. Arus komunikasi akan berjalan lancar jika memiliki latar kebudayaan yang sama, atau pendidik memahami kultur remaja ketika berupaya menyampaikan pesan tentang seksual.
- (d) Faktor ketrampilan, yaitu kelincahan atau kepandaian pendidik dalam menyampaikan pesan, gagasan, ide, atau informasi kepada remaja, khususnya dalam bidang seksual.
- (e) Sikap komunikator terhadap pendidikan seksual. Pendidik yang memiliki sikap positif terhadap seksual dapat memperlancar pemindahan pesan, pengetahuan, dan pemahaman yang baik terhadap remaja.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *Experimental*, dengan melibatkan 50 orang siswa, sebagai sampel penelitian. Kepada sejumlah 50 orang siswa itu diberi pendidikan seksual dengan frekuensi empat kali/minggu, dengan alokasi waktu 45 menit/pertemuan.

1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Sint Lois Kota Madiun, yang terletak di Jalan Panglima Sudirman 838 Kota Madiun. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2010.

2. Populasi dan Sampel Penelitian adalah siswa kelas XII SMA Sint Lois Kota Madiun pada tahun pelajaran 2009-2010, yang berjumlah 120 siswa. Sampel penelitian ditetapkan 50 (42%) dengan teknik random sampling.
3. Data penelitian diperoleh dengan teknik angket. Bentuk angket adalah pilihan ganda, dengan empat alternatif jawaban: A: selalu, B: sering, C: kadang-kadang, dan D: tidak pernah. Banyaknya item angket yang disediakan adalah 20 butir. Angket diberikan kepada anggota sampel penelitian sebelum dan setelah diberi pendidikan seksual. Hasil kedua isian angket tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya.
4. Analisis data menggunakan teknik statistik, dengan rumus bangun t-score sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bM}}$$

Keterangan:

M_x : Mean dari sampel X = sebelum diberi pendidikan seksual

M_y : Mean dari sampel Y = setelah diberi pendidikan seksual

SD_{bM} : Standard Kesalahan Perbedaan Mean

(Sutrisno Hadi, 1992: 268)

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

- a. Deskripsi data tentang skor hasil isian angket sebelum diberi pendidikan seksual dengan rentangan skor antara 1-80 adalah sebagai berikut: Mean=68,06 Mode=63,5, Median=68, SD=6,261. (Lihat tabel 1)

Tabel 1. Skor hasil angket siswa sebelum diberi pendidikan seksual.

Interval	Xi	f	cf
76 - 78	77	8	50
73 - 75	74	7	42
70 - 72	71	7	35
67 - 69	68	5	28
64 - 66	65	11	23
61 - 63	62	3	12
58 - 60	59	9	9
Total	--	50	

- b. Deskripsi data tentang skor hasil isian angket setelah diberi pendidikan seksual dengan rentangan skor antara 1-80 adalah sebagai berikut: Mean=62,06, Mode=65, Median=68,5, SD=5,82.

Tabel 2. Hasil isian angket siswa setelah diberi pendidikan seksual

Interval	Xi	f	cf
76 - 78	77	8	50
73 - 75	74	8	42
70 - 72	71	7	34
67 - 69	68	6	27
64 - 66	65	8	21
61 - 63	62	11	13
58 - 60	59	2	2
Total	--	50	--

2. Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Persiapan menghitung pengaruh pendidikan seksual (X) terhadap pengembangan sikap berkomunikasi (Y) siswa sekolah menengah dengan rumus t-Score

Interval	X _i	f	fX	fX ²	Y _i	f	fY	fY ²
76 - 78	77	8	616	47432	77	8	616	47432
73 - 75	74	7	518	38332	74	8	592	43808
70 - 72	71	7	497	35287	71	7	497	35287
67 - 69	68	5	340	23120	68	6	408	27744
64 - 66	65	11	715	46475	65	8	520	33800
61 - 63	62	3	186	11532	62	11	352	11264
58 - 60	59	9	531	31329	59	2	118	6962
Total	--	50	3403	233507	--	50	3103	206297

Berdasarkan data pada lampiran 5 yang dihitung dengan menggunakan bantuan program Microsoft Office Excel 2007, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= 50 & N &= 50 \\ M_x &= 68,06 & M_y &= 62,06 \\ SD_x^2 &= 37,976 & SD_y^2 &= 274,496 \\ SD^2_{M_x} &= 0,775 & SD^2_{M_y} &= 5,6514 \\ SDb_M &= 2,5253 & t\text{-tabel} &= 2,001/5\% \end{aligned}$$

Harga t-hitung = 2,376 dan harga t-tabel, untuk $N = 49 = 2,001/5\%$. Jadi t-hitung lebih besar t-tabel (signifikan)

Bertolak dari hasil analisis data tersebut maka harus dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan seksual terhadap pengembangan sikap berkomunikasi bagi siswa sekolah menengah.

Perbedaan mean sebesar 6 dalam penelitian ini mempunyai dampak secara matematis maupun secara statistik. Artinya, bahwa pendidikan seksual sungguh-sungguh bermakna, khususnya dalam upaya pengembangan sikap berkomunikasi bagi siswa sekolah menengah (remaja). Hal ini dapat dipahami, karena beberapa faktor: (1) sikap berkomunikasi secara essensial merupakan perwujudan dari aktivitas seksual, (2) seks dalam kehidupan sering dianggap tabu, menjijikkan, tidak pantas dibahas, sehingga justru mendorong remaja ingin mengetahui secara lebih tepat dan benar, (3) secara biologis telah terjadi kematangan seksual, sehingga memerlukan informasi seks yang benar dan tepat, dan itu dapat diberikan melalui pendidikan seks yang tepat dan benar pula, (4) ditinjau dari segi sosio-psikologis para siswa menengah (remaja) merasa senasib dalam memahami seks, maka ketika ditawarkan pendidikan seksual dari orang yang ahli dalam bidang tersebut, para siswa merespon dengan sungguh-sungguh.

3. Simpulan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, yang berbunyi: “Ada pengaruh pendidikan seksual terhadap pengembangan sikap berkomunikasi bagi siswa sekolah menengah”, harus diterima atas dasar taraf signifikansi sebesar 5%.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan Penelitian

Bertolak dari hasil analisis data maka dalam penelitian disimpulkan bahwa: “Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan seksual terhadap pengembangan sikap berkomunikasi bagi siswa sekolah menengah (remaja)”.

2. Saran-saran

- a. Disarankan kepada semua pihak bahwa pendidikan seksual sebaiknya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin secara tepat dan benar, serta penuh kesungguhan, agar anak-anak serius dalam merespon
- b. Sikap positif dan jembatan komunikasi yang baik dalam keluarga perlu senantiasa dibangun dengan jujur dan terbuka, tanpa bermaksud sekedar berpura-pura.
- c. Pihak sekolah melalui aktivitas bimbingan dan konseling sebaiknya memasukkan komponen pendidikan dalam program konseling, dan dilakukan secara periodik.
- d. Sarankan pula kepada kaum remaja setelah memahami perihal seks secara utuh, tepat dan benar dapat menerapkannya secara sehat, yaitu setelah dilembagakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyadi, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Bimo Walgito, 2002. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Depdiknas RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Ermanto. 1990. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Buku Pegangan Mengajar Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Satya Waana Salatiga.
- Hurlock. Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Lunandi, A.G. 1991. *Pendidikan Orang Dewasa*. Sebuah Kajian Praktis, untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan. Jakarta: PT Gramedia.
- M. Husaini dan M. Noor Hs. 1998. *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Saifuddin Azwar dan Sanapiah Faisal. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1994. *Apakah Seks Itu? Petunjuk Bagi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali.
- Siti Partini Suardiman. 1994. : *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Studing IKIP Yogyakarta
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. 1992. *Statistik II*. Yogyakarta. Penerbit Andi Offset.
- Vitalis, DS. 2000. *Profesi Keguruan*. Diktat Mata Kuliah Prodi BK Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.
- Vitalis, DS. 2002. *Perilaku Manusia*. Diktat Mata Kuliah Prodi BK Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.
- Vitalis, DS. 2003. *Perilaku Manusia*. Edisi Revisi. Diktat Mata Kuliah Prodi BK Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun..
- Winkel, WS., S.J. 1992. *Psikologi Pendidikan di Institusi Pendidikan*. Jakarta Penerbit PT Gramedia.
- Winkel, dan Sri Hastuti, S.J. 1994.. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.